

SAYAP MODERASI MUHAMMADIYAH, PROGRESIF-DINAMIS UNTUK INDONESIA (BERKE)MAJU(AN)

Benni Setiawan

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peran dan posisi Muhammadiyah dalam upaya moderasi keberagaman di Indonesia. Muhammadiyah sebagai organisasi massa terbesar di Indonesia mempunyai peran signifikan dalam proses itu. Proses moderasi itu dapat dilakukan oleh Muhammadiyah karena Persyarikatan mempunyai fondasi ideologi reformis, moderat, pandangan Islam yang berkemajuan, potensi sumber daya manusia, amal usaha, dan jaringan yang dimiliki. Teologi al-Maun dan al-Ashr menjadi dasar utama Muhammadiyah dalam mencerahkan peradaban bangsa. Peradaban bangsa kian utuh dan teguh saat Muhammadiyah senantiasa berkontribusi positif terhadap Negara melalui sumber daya kader yang mumpuni, peran serta amal usaha Muhammadiyah, dan jejaring sosial yang solid. Selain itu sayap moderasi Muhammadiyah kian kukuh karena organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini senantiasa adaptif terhadap persoalan dan potensi lokal. Kontekstualisasi Muhammadiyah inilah yang memberi warna sekaligus solusi bagi masalah keumatan. Konteks lokal yang membangkitkan spirit tajdid sebagai ciri utama Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Teologi al-Maun, Teologi al-Ashr, Kontekstual, Amal Usaha, Moderat.*

Sebagai ormas Islam tertua dan terbesar, Persyarikatan Muhammadiyah adalah pelopor keberagaman yang inklusif (terbuka). Muhammadiyah dengan visi pembaruan Islam terus menyertai kehidupan bangsa dan negara. Visi Islam berkemajuan itu, menjadi ruh Muhammadiyah untuk terus berkontribusi untuk bangsa. Spirit Islam berkemajuan tak lepas dari sentuhan pemikiran Kiai Dahlan. Kiai Dahlan menyatakan, Islam harus mengikuti kemajuan zaman. Sehingga ia tidak dianggap kolot dan terbelakang. Kemajuan itu tentu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam adalah agama kemajuan (progresif-dinamis). Islam membuka pintu ijtihad yang selebar-lebarnya asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah digariskan al-Qur'an dan al-Hadis.

Berbekal semangat Islam berkemajuan, Muhammadiyah telah menjadi pelopor. Kini Muhammadiyah dituntut untuk kreatif melahirkan inovasi baru guna menjawab tantangan zaman abad kedua. Haedar Nashir (2011) menyebut Muhammadiyah akan tetap bertahan di tengah tantangan yang semakin kompleks. Hal ini didasarkan pada fondasi ideologi reformis, moderat, pandangan Islam yang berkemajuan, potensi sumberdaya manusia, amal usaha, dan jaringan yang dimiliki.

Al-Maun dan Al-Ashr

Fondasi ideologi reformis/moderat terpatri dalam jati diri Muhammadiyah sejak awal. Muhammadiyah lahir sebagai jawaban atas keresahan dan kegelisahan pemikiran Islam. Kiai Haji Ahmad Dahlan terpanggil untuk mengubah keadaan dengan menggunakan tafsiran teks al-Quran dan Hadis yang seiring sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat. Ijtihad Kiai Dahlan melalui Muhammadiyah melahirkan gebrakan fenomenal di tahun 1912. Muhammadiyah melahirkan gerakan penyantunan dengan mendirikan Sekolah, Rumah Sakit, dan Rumah Miskin.

Sebagaimana catatan Haji Muhammad Syoedja', *Cerita tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan, Catatan Haji Muhammad Syoedja'* (2009), dalam mendirikan Rumah Sakit (Penolong Kesengsaraan Oemoem, PKO), misalnya. Dia menyebut misi PKO adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabiyullah. Apa yang dikerjakan adalah menyalurkan jariah untuk menolong orang sakit. Menolong orang menjadi spirit ideologi reformis Muhammadiyah. PKO menjadi jawaban kegelisahan umat kala itu saat mereka

harus pergi ke dukun untuk berkeluh kesah.

Demikian pula dengan panti asuhan. Panti asuhan bukan hanya sarana menghimpun orang-orang miskin, namun juga memandirikan mereka. Kemandirian orang miskin akan mampu mengantarkan mereka menuju kehidupan yang layak dan menopong ekonomi bangsa dan negara. Semua itu diambil oleh Kiai Dahlan berbekal tafsir Surat al-Maun. Tafsir surat al-Maun ini dalam pandangan Abdul Munir Mul Khan (2005) sebagai referensi aksi pemberdayaan kaum tertindas atas pertimbangan pragmatis dan humanis, seperti aksi pemberdayaan kaum perempuan di ruang publik. Gagasan dan aksi sosial Ahmad Dahlan didasari pandangan tentang kesesuaian natural tafsir al-Qur'an, pengalaman kemanusiaan universal, dan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Bagi Kiai Dahlan, ukuran kebenaran tafsir al-Qur'an dan temuan iptek ialah sejumlah bukti kemanfaatannya bagi penyelesaian problem universal kemanusiaan.

Kemanusiaan universal menjadi pijakan Muhammadiyah membangun peran serta kebangsaan dan kenegaraan. Muhammadiyah bergiat diri membebaskan umat dari kungkungan sempit dengan membuka cakrawala berpikir. Model pemikiran yang melampaui zamannya itulah yang menjadikan Muhammadiyah tetap eksis sampai kapanpun.

Teologi progresif-dinamis Muhammadiyah juga didasarkan pada tafsir Surat al-Ashr. Dari surat al-Ashr, dapat diperoleh empat pilar untuk membangun sebuah peradaban yang berkemajuan (Khoirudin, 2015).

Pilar pertama, iman (paradigma tauhid), sebagai pilar mendasar karena esensinya adalah menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami dari penggalan ayat *amanu*. Tauhid sebagai esensi adalah sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan peradabannya. Tauhid adalah yang memberikan identitas peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut dengan peradaban.

Pilar kedua, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), yang dipahami dari penggalan ayat *wa tawashau bil haq*; bukankah ilmu itu mempertanyakan kebenaran? *Al Haq* di sini dipahami simbol dari ilmu; karena selain kebenaran Mutlak ada kebenaran relatif. Kebenaran relatif inilah ilmu pengetahuan teknologi, dan sains. Selain itu secara historis tidak ada kebudayaan atau peradaban yang maju tanpa ipteks yang maju. Ipteks menjadi lebih holistik,

ilmu (kognitif), teknologi (skill atau psikomotor) dan seni (afektif).

Pilar ketiga, adalah kerja keras, produktif, mendapat pengakuan baik dari sesama manusia, maupun ridho dari Allah yang dipahami dari penggalan ayat *amilus shaliha* (amal shaleh) sebagai kerja-kerja peradaban yang melahirkan kreativitas masyarakat yang membentuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan adalah ciptaan manusia sesuai dengan peradabannya. Yang mana, peradaban mencipta kebudayaan, dan kebudayaan mencipta peragai manusia. Begitu pula sebaliknya, manusia menciptakan kebudayaan dan kebudayaan pada akhirnya membentuk peradaban.

Pilar keempat, adalah moralitas atau akhlak yang dapat dipahami dari penggalan ayat *watawashau bil shobr*. Kesabaran adalah simbol moral, moral tertinggi lagi, bahwa peradaban utama harus dibangun atas moralitas utama. Supaya tidak terjadi konflik (*khusr*), di tengah peradaban masyarakat, maka diperlukan keberagaman intersubjektif sebagai penopang global ethics. Keberagaman yang intersubjektif yaitu jenis atau corak spiritualitas yang mau membuka diri, spiritualitas yang bersedia untuk berbagi dengan berbagai tradisi spiritualitas keberagaman yang lain yang hidup dalam sejarah panjang kemanusiaan di alam semesta (Khoirudin, 2015)

Spirit teologi al-'Ashr sebagai pijakan Muhammadiyah berkemajuan telah meneguhkan identitas gerakan Islam organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 ini. Yaitu gerakan Islam kosmopolitan. Ahmad Najib Burhani (2016) menyebutnya sebagai corak kosmopolit Muhammadiyah. Ini terlihat jelas dari rekomendasi Mukktamar Makassar 2015. Rekomendasi itu satu-satunya adalah keberagaman yang moderat, membangun dialog Sunni-Syiah, keberagaman yang toleran, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Kosmopolitanisme Muhammadiyah

Berbagai rekomendasi dan program baru Muhammadiyah itu menunjukkan bahwa gerakan ini melangkah menuju gerakan Islam yang kosmopolit, siap berdialog dan berkontribusi dengan berbagai peradaban, bukan gerakan konservatif. Apa yang dilakukan oleh organisasi modernis terbesar di Indonesia ini sudah memberikan angin segar bagi kehidupan keberagaman di Indonesia. Muhammadiyah, masih tetap bisa diharapkan menjadi pilar dari kebinekaan Indonesia dan menangkis tuduhan bahwa Persyarikatan telah dikuasai oleh kelompok yang anti-kemajemukan.

Rekomendasi Mukhtamar menjadi bukti nyata Muhammadiyah sebagai organisasi yang terbuka dan siap berdialog dengan siapa saja. Muhammadiyah pun siap berperan serta dalam membangun bina-damai dalam kehidupan penuh keadaban. Misalnya tentang isu radikalisme yang terus menjadi perbincangan pemerintah saat ini. Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab moral untuk mengurai masalah ini. Apalagi dalam klausul isu strategis yang telah dirumuskan dalam sidang Mukhtamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar.

Muhammadiyah memandang di kalangan umat Islam terdapat kelompok yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, liberal dan tuduhan lainnya. Kecenderungan *takfiri* bertentangan dengan watak Islam yang menekankan kasih sayang, kesantunan, *tawasuth*, dan toleransi. Sikap mudah mengkafirkan pihak lain disebabkan oleh banyak faktor antara lain cara pandang keagamaan yang sempit, fanatisme dan keangkuhan dalam beragama, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan dari luar negeri, terutama yang terjadi di Timur Tengah.

Muhammadiyah mengajak umat Islam, khususnya warga Persyarikatan, untuk bersikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok *takfiri* melalui pendekatan dialog, dakwah yang terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interkasi sosial yang santun. Muhammadiyah memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah. Oleh karena itu, pembangunan kemanusiaan sebagaimana kerja Muhammadiyah sejak awal perlu kembali menjadi spirit mengurai radikalisme. Kelompok radikal hanya perlu ruang belajar bersama. Mereka bukanlah “musuh” yang perlu dienyahkan dengan berondongan senjata. Mereka hanya perlu teman dialog. Dan rumusan dialog itu telah menjadi ancangan pimpinan pusat sebagaimana amanat Mukhtamar di atas.

Wujud keadilan sosial inilah yang kini sedang dan terus dilakukan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi modern dengan amal usaha terbesar di dunia serta tradisi organisasi yang tertib, akan mampu mengurai masalah radikalisme yang kini kian berkembang pesat (Setiawan, 2016). Amal usaha menjadi rumah moderasi dan menjadi bina jamaah. Amal usaha Muhammadiyah menjadi bagian tak terpisahkan dari kerja keumatan. Melalui amal usaha, seseorang tidak hanya diajak “bekerja”. Mereka juga dibina agar mempunyai pandangan Islam *rahmatan lil alamin*.

Apa yang dilakukan di amal usaha Muhammadiyah merupakan manifestasi gagasan utama yang diusung Persyarikatan yaitu pemurnian (*tajrid, tandhif*) sekaligus pembaruan (*tajdid, ishlah*). Dua hal ini dijalankan secara seimbang dan proporsional. Inilah makna pembaruan dalam perspektif Muhammadiyah. Jika kita telusuri dari segi makna, *tajdid* (pembaruan) bukan hanya berarti “mengembalikan sesuatu pada asal mulanya” (*iadatal-syai kal-mubtada*) atau yang kita kenal dengan pemurnian. *Tajdid* juga berarti “menghidupkan sesuatu yang telah mati” (*al-ihya*). *Tajdid* bisa pula dimaknai “membangun” dan “mengembangkan” (*al-ishlah*). (Bagir dan Jafar, 2010).

Membangun dan mengembangkan bangsa merupakan kerja Muhammadiyah sejak awal berdiri. Muhammadiyah merasa perlu menjaga, merawat, dan memastikan bahwa perahu kebangsaan perlu berlayar sesuai dengan zamannya. Pasalnya umat Islam adalah penghuni Republik ini. Jika Republik rusak, maka Bangsa Indonesia termasuk umat Muhammadiyah juga akan hancur. Sebaliknya, jika kebangsaan penuh dengan kemakmuran, maka seluruh komponen bangsa dan negara juga akan sejahtera.

Mewujudkan kesejahteraan dan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan visi Muhammadiyah. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya perlu upaya sistematis melalui banyak jalur. Jalur sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan sudah menjadi jalan Muhammadiyah sejak seabad lalu.

Watak asli Muhammadiyah adalah memberi dan membantu program-program pemerintah. Salah jika ada yang menganggap Muhammadiyah mengetuk pintu istana untuk mendapatkan hibah dari pemerintah. Sebaliknya, Muhammadiyah selalu menawarkan bantuan kepada pemerintah. Bahkan, tanpa meminta pun, Muhammadiyah akan dengan senang hati membantu pemerintah mewujudkan cita kemerdekaan. Inilah kontribusi Muhammadiyah bagi bangsa dan negara. Muhammadiyah ingin memastikan bahwa perahu kebangsaan dan kenegaraan Indonesia tetap pada jalur yang benar. Perahu kebangsaan ini pun tetap kuat memengaruhi lautan kehidupan yang terus bergelombang.

Guna memastikan kontribusi, peran serta, dan kiprah Muhammadiyah bagi bangsa dan negara, perlu upaya sistematis mewujudkan ancangan dan lompatan sejarah. Terobosan Muhammadiyah dalam pemikiran dan gerakan akan menjadi warna sekaligus *ijtihad* abad kedua yang dinanti oleh umat. Tantangan Muhammadiyah saat ini memang tidak mudah. Muhammadiyah harus terus menjadi pelopor gerakan pembaruan sebagaimana *khittahnya*. Keberlangsungan hidup Muhammadiyah tergantung pada seberapa canggih

ia menawarkan solusi jitu bagi peradaban (Setiawan, 2018). Kecanggihan Muhammadiyah pun telah terbukti. Artinya, Muhammadiyah dapat mewarnai perubahan zaman itu. Salah satu kekuatan Muhammadiyah itu adalah saat ia mampu “berdamai” dengan konteks lokal.

Kontekstual terhadap Realitas Lokal

Muhammadiyah sejak masa berdirinya juga merupakan respons kontekstual terhadap realitas lokal. Semula di wilayah Yogyakarta dan selanjutnya terhadap realitas dan gejala sosio-religius di Nusantara ketika Muhammadiyah melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah lain. Tanpa kontekstualisasi, boleh jadi Muhammadiyah tidak relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat Muslim lokal di berbagai wilayah Nusantara. Sebaliknya, sebab Muhammadiyah kontekstual, ia menjadi relevan bagi banyak masyarakat Muslim Nusantara, sehingga Muhammadiyah tidak hanya mampu bertahan, tetapi bahkan juga berkembang secara fenomenal dari waktu ke waktu (Azra, 2009).

Kontekstualisasi Muhammadiyah dengan gejala sosio-religius lokal tergambar jelas dalam buku *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani. Salah satunya dari cara berpakaian. Cara berpakaian pemimpin Muhammadiyah mendekati budaya Jawa. Pada Muktamar Muhammadiyah di Solo tahun 1929, misalnya, seruan untuk memakai pakaian tradisional masuk dalam satu aturan bagi muktamirin:

“Menjetoedjoei seroen Comite Penerimaan Congres di Solo, kami harap soepaia Oetoesan-oetoesan laki-laki memakai pakaian kebesaran tjara negerinja masing-masing, jang tidak melanggar Sjara. Pengoeroes Besar dan Comite poen akan menjamboet dengan gembira dan berpakaian kebesaran djoega, tjara Djogja dan Solo. Jang teroetama dipakai di waktoe Malam Penerimaan dan Hari Tamasjsja.” (Burhani, 2016a).

Keramahan Muhammadiyah dengan budaya lokal menjadikannya semakin kokoh di tengah masyarakat. Muhammadiyah mampu mewarnai masyarakat melalui gerakan tajdidnya. Inilah yang kiranya perlu digali oleh Muhammadiyah. Konteks lokal yang memungkinkan dapat memberi warna sekaligus solusi bagi masalah keumatan. Konteks lokal yang mungkin dapat membangkitkan spirit tajdid abad kedua adalah memperkuat sisi pendidikan dan perdagangan.

Basis Ekonomi

Catatan Leslie H. Palmier (1954) dalam *Modern Islam in Indonesia: The Muhammadiyah After Independence* menarik untuk disimak. Palmier mencatat bahwa gerakan modernis Muhammadiyah telah tertancap sejak 1912 dengan dua ciri utama. Yaitu kecanggihan Kiai Dahlan dalam menggabungkan tugas seorang guru agama dengan produsen pakaian Batik.

Tugas guru agama dimaknai dengan desain pendidikan yang mencari ciri Muhammadiyah, dan produksi batik sebagai basis ekonomi. Basis pendidikan dan ekonomi yang dapat menemukan corak lokal akan menjadi kekuatan Muhammadiyah dalam proses moderasi beragama maupun kiprah keagamaan yang lain. Inilah tantangan Muhammadiyah sebagai pemimpin peradaban.

Dalam dunia yang semakin datar (menyatu)—*world is flat*, meminjam istilah Thomas L. Friedman (2005)—Muhammadiyah sebagai sebuah institusi publik sudah selayaknya turut serta dalam proses kebangsaan, tidak hanya di Indonesia, tapi juga secara internasional. Saatnya Muhammadiyah tidak hanya menjadi perkasa di rumah sendiri. Muhammadiyah telah pantas menjadi pemimpin ormas Islam di dunia.

Keperkasaan di dunia membutuhkan model atau kekuatan ekonomi. Jika Kiai Dahlan dulu menopang dakwah dengan batik, maka kini Muhammadiyah perlu memikirkan formula untuk meraih “keamanan finansial” dengan potensi yang ada. Misalnya potensi sumber daya alam (berupa tanah wakaf), potensi dakwah digital, potensi pengembangan sumber daya manusia yang mumpuni, dan seterusnya. Pengembangan sumber daya manusia dengan menyiapkan kader di segala lini ekonomi menjadi tantangan Muhammadiyah di masa depan.

Penutup

Muhammadiyah tentu tidak akan berkutat dengan model pendidikan klasik. Muhammadiyah perlu terus berinovasi agar amal usaha pendidikan yang dikelola tidak usang. Demikian pula dengan pengelolaan amal usaha lainnya. Tantangan Muhammadiyah ke depan memang tidak mudah. Namun, dengan spirit berkemajuan, Muhammadiyah akan terus menjadi penjaga keindonesiaan dan dunia agar tetap maju.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2009). Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional. *Ma'arif*.4(2). 15-16.
- Bagir, H., & Jafar, M. (2010). Al-Afghani, Abduh atau Ridha?: Menimbang Kembali Geneologi Pemikiran Muhammadiyah. *Ma'arif*. 5(1).33-34.
- Burhani, A.N. (2016a). *Muhammadiyah Jawa*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Burhani, A.N. (2016b). *Muhammadiyah berkemajuan, pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan.
- Friedman, T. L. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*. Macmillan.
- Khoirudin, A. (2015). *Teologi al-Ashr: etos dan ajaran KHA Dahlan yang terlupakan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, A. M. (2005). *Kesalehan multikultural: ber-Islam secara autentik-kontekstual di aras peradaban global*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2011). *Muhammadiyah abad kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Palmier, L. H. (1954). *Modern Islam in Indonesia: The Muhammadiyah after Independence*. *Pacific Affairs*, 27(3), 255-263.
- Setiawan, B. (2016). Muhammadiyah dan radikalisme, *Investor Daily*, 26 November.
- Setiawan, B. (2018). Muhammadiyah membangun negeri. Beritagar <https://beritagar.id/artikel/telatah/muhammadiyah-membangun-negeri> 21 November.
- Syoedja', M. (2009). *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: catatan Kyai Syoedja'*. Jakarta: Al-Wasat.